

Bagaimana Sampah Pakaian Merusak Lingkungan

Ketika berbicara mengenai persoalan sampah, umumnya isu yang paling banyak mencuat adalah tentang sampah plastik. Sering kali kita lupa bahwa ternyata masih banyak sumber sampah lainnya yang juga dapat merusak lingkungan. Salah satunya adalah sampah pakaian dan limbah kain tekstil.

Persoalan sampah pakaian perlu mendapatkan perhatian khusus sebab pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang akan terus menerus digunakan dan menghasilkan limbah sisa produksi. Bukan hanya berasal dari limbah sisa aktifitas produksi saja sebenarnya, namun sampah pakaian juga semakin menumpuk disebabkan dari adanya tren fastfashion di dalam masyarakat konsumerisme.

Sampah Tekstil di Indonesia dan Tren Fast Fashion

Di Indonesia, produksi sampah kain tekstil untuk pakaian memiliki angka yang cukup tinggi. Dari sekitar 33 juta ton pakaian yang diproduksi setiap tahunnya, dapat dihasilkan hampir satu juta ton limbah tekstil yang terbuang di lingkungan. Catatan dari Nexus3Foundation menunjukkan bahwa terdapat sekitar 1.000 pabrik garmen yang membuang Sisa bahan kimia hasil produksi pakaian ke sungai Citarum. Hal ini memberikan dampak yang buruk bagi lingkungan.

Limbah pakaian di samping dihasilkan dari aktivitas industri juga didapatkan dari gaya hidup masyarakat yang membuang pakaian bekas. Seperti data dari riset milik YouGov yang mencatat bahwa terdapat sekitar 66% masyarakat dewasa membuang paling tidak satu buah pakaian mereka pertahun dan sekitar 25% membuang setidaknya lebih dari 10 pakaian pertahun. Di samping itu, sebanyak 41% kalangan milenial di Indonesia juga menjadi konsumen produk fastfashion yang menyumbangkan potensi sampah pakaian lebih banyak lagi.

Dengan harga beli yang murah, masyarakat cenderung mengikuti mode fashion terkini dengan membeli baju-baju terbaru dari industri fast fashion. Rendahnya harga yang ditawarkan para pelaku usaha fast fashion

membuat masyarakat merasa tidak sayang untuk membuang pakaian lama yang masih layak pakai. Sehingga dengan demikian, lingkungan terus menerima sampah-sampah pakaian dalam jumlah yang tidak sedikit.

Bagaimana Sampah Pakaian Merusak Lingkungan

Sampah pakaian dapat merusak lingkungan melalui berbagai cara. Mulai dari warna-warna cerah yang digunakan, bahan kain yang banyak tersisa, sampai dengan gas buang hasil produksi yang mencemari udara. Seperti halnya zat pewarna dari industri fast fashion yang beredar dengan harga murah.

Merujuk pada Orsola de Castro, pendiri dari Fashion Revolution, ia mengungkapkan bahwa bisnis fast fashion telah menyumbangkan limbah ke lingkungan dalam jumlah yang besar. Bukan hanya itu saja, industri ini juga menjadi penyebab penurunan jumlah populasi hewan tertentu, sebab beberapa produk fast fashion menggunakan kulit hewan seperti ular, macan, dan lain sebagainya.

Untuk limbah berbentuk padat, biasanya dapat berupa sisa kain atau aksesoris pakaian yang tidak memenuhi standar kualitas industri. Limbah tersebut dapat merusak lingkungan apabila menumpuk di permukaan tanah kemudian membusuk dan memancarkan gas metana. Gas ini mempunyai daya untuk menjebak panas sampai 28 kali lebih besar dari pada karbon dioksida.

Untuk limbah cair, dapat berupa sisa zat pewarna, pelarut, maupun cairan kimia lainnya yang dihasilkan dari sisa proses produksi. Seperti contohnya dari aktivitas bleaching dan mercerization menghasilkan zat sisa berupa NaOH. Berdasarkan hasil temuan dari Changing Markets Foundation pada tahun 2021, limbah cair industri pakaian menyumbang sebanyak lebih dari 20% polusi air di dunia.

Sementara dari bentuk gas, limbah industri pakaian menghasilkan uap yang mengandung residu gas B3 dari mesin produksi. Buruknya dampak gas industri pakaian perlu mendapatkan concern, sebab merujuk pada riset dari Ellen MacArthur Foundation, emisi gas industri fashion dapat menyebabkan kerusakan iklim yang lebih parah dibandingkan dengan akumulasi emisi gas industri pelayaran dan penerbangan.